

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vertigo yakni keluhan yang kerap dijumpai dalam masyarakat, yang kerap digambarkan selaku rasa berputar, rasa oleng, tak stabil, ataupun rasa pusing (dizziness). Vertigo awal ditemui kepada umur delapan belas tahun sampai umur lanjut. Kepada saat ini vertigo juga merasakan peningkatan sekitar dua puluh hingga tiga puluh persen kepada orang dewasa. Di Indonesia sendiri belum terdapat Informasi (data) epidemiologi terkait vertigo. Merujuk pada studi yang dijalankan Rendra serta Pinzon (2018) vertigo termasuk “the big five” penyakit beserta prevelensi besar, karena banyaknya kunjungan pasien beserta keluhan vertigo dimana hal ini menjadi salah satu penyakit terbanyak yang paling kerap terjadi, tentu hal ini menjadi salah satu tugas dari tenaga kesehatan guna meminimalisir angka kejadian kepada pasien beserta diagnosis vertigo. Vertigo bisa menyebabkan nyeri di kepala, dimana nyeri di kepala ini terkadang berlangsung beberapa saat. Klasifikasi nyeri secara umum dibagi menjadi dua, yakni nyeri akut serta nyeri kronis. Nyeri akut yakni nyeri yang timbul secara mendadak serta cepat menghilang, yang bukan melebihi 6 bulan serta di tandai adanya peningkatan tegangan otot. Nyeri kronis yakni nyeri yang timbul secara perlahan – lahan, terkadang berlangsung dalam waktu cukup lama, yakni lebih dari 6 bulan. Yang termasuk dalam kategori nyeri kronis terminal, sindrom nyeri kronis, serta nyeri psikosomatis (Kemenkes, 2022).

Vertigo seringkali ditemukan kepada umur 18-79 tahun, serta kejadian vertigo secara global sebesar 7,4persen bahkan perkara pertahunnya menjadi 14 persen

(Khansa, Cahyani, & Amalia, 2019). Vertigo kerap dijumpai di masyarakat yang kerap mempersepsikan indikasi pusing semisal perasaan berputar ataupun bergelombang maka bukan bisa menjaga keseimbangan secara setabil, vertigo terkadang disertai beserta mual serta muntah, imbasnya vertigo bisa menghasilkan dehidrasi serta merasakan risiko jatuh (Edlow & Kerber, 2022; Zhu et al., 2019). Prevalensi vertigo bertambah beserta seiring bertambahnya umur. 20-30persen orang dewasa kepada umur produktif beserta rentang umur 15 tahun sampai beserta 64 tahun merasakan vertigo (Hasibuan, Wijaya, & Million, 2022). Vertigo yang berlanjut mempunyai keluhan terbanyak yakni nyeri kepala serta kepada malam hari penderita merasakan insomnia serta nyeri dada ataupun punggung, selaras beserta hasil studi (Hasdiana, 2018) di Prancis menemukan prevalensi vertigo sebanyak 48persen serta prevalensi vertigo di Indonesia kepada tahun 2017 yakni 50persen dari orang tua berumur 75 tahun, kepada tahun 2018 50persen dari umur 40-50 tahun serta yakni keluhan nomor tiga paling kerap dikeluhkan melalui penderita yang datang menuju praktek umum yakni nyeri kepala serta stroke (Balatsouras, Koukoutsis, Fassolis, Moukos, & Apris, 2018). Merujuk pada Cheng et al (2022) prevalensi vertigo yakni 6,5persen serta bertambah seiring bertambahnya umur, beserta sekitar 65persen pasien yakni wanita serta prevalensi semua umur sekitar 20-30persen. Vertigo bisa datang tiba tiba serta berlangsung selama beberapa detik ataupun mungkin konstan selama beberapa hari, yang yakni faktor risiko utama jatuh serta patah tulang (Murdin, et al., 2016). Vertigo karena nyeri seringkali ditemukan kepada umur 18-79 tahun, serta kejadian nyeri secara global sebesar 12,4persen bahkan perkara pertahunnya menjadi 3,2 persen (Khansa, Cahyani, & Amalia, 2019).

Prevalensi nyeri karena vertigo bertambah beserta seiring bertambahnya umur. 30-40persen orang dewasa kepada umur produktif beserta rentang umur 16 tahun sampai beserta 64 tahun merasakan vertigo beserta nyeri (Hasibuan, Wijaya, & Million, 2022). Di Rumah Sakit Siti Khodijah dalam kurun waktu 2022-2023 tercatat ada sekitar 36 pasien beserta rata-rata dilatar belakang melalui penyakit degeneratif. Vertigo yang berlanjut mempunyai keluhan terbanyak yakni nyeri kepala serta kepada malam penderita merasakan insomnia, nyeri dada ataupun punggung (Balatsouras, Koukoutsis, Fassolis, Moukos, & Apris, 2018).

Diagnosa keperawatan yang paling kerap muncul kepada penderita vertigo yakni nyeri kronis. Nyeri yakni pengalaman sensori serta emosional yang bukan menyenangkan imbas disfungsi jaringan yang aktual serta potensial (Aisyah, 2017). Banyak tindakan ataupun terapi yang kerap dipergunakan melalui seseorang yang merasakan vertigo. Dimana dijelaskan bahwa Faktor resiko pasien yang merasakan vertigo ataupun kekambuhan gejalanya biasa difaktorkan melalui nyeri kepala, kelelahan, lesu, gangguan kepada organ gastrointestinal, nyeri otot, hipertensi (darah tinggi) serta hipotensi (darah rendah). Selain sistem vestibular serta gangguan otak, vertigo juga difaktorkan melalui faktor idiopatik, trauma, fisiologis, konsumsi obat serta penyakit. Nyeri merujuk pada Maslow yakni salah satu kebutuhan fisiologis yang harus segera ditangani, apabila bukan segera ditangani bisa menghasilkan masalah keperawatan lainnya, semisal gangguan pola tidur, gangguan mobilitas fisik, serta masalah perawatan diri (Potter, 2005). Apabila nyeri vertigo bukan segera ditangani maka akan mengganggu aktivitas sehari hari dari individu, semisal terhalang aktivitas bekerjanya, gangguan

mobilitas fisiknya karena nyeri kepala, serta lain sebagainya.

Disamping dari terapi farmakologi, selaku perawat kita juga bisa memeberikan terapi non farmakologi semisal cara terapi distraksi serta relaksasi. penatalaksanaan nyeri kepala kepada penderita vertigo yakni beserta memberikan terapi farmakologis yakni beserta memberikan obat analgesik ataupun anti nyeri serta terapi non farmakologis ataupun memberikan tindakan bukan beserta obat-obatan salah satu caranya yakni memberikan cara relaksasi napas dalam. Cara relaksasi sangat penting dalam mengendalikan stres. Cara relaksasi juga bisa bisa meredakan nyeri kepala yang dirasakan penderita vertigo beserta nyeri (Haryani, 2018). Relaksasi napas dalam ini suatu bentuk asuhan keperawatan yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara mejalankan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) serta bagaimana menghembuskan napas secara perlahan, selain bisa menyusutkan intensitas nyeri, cara relaksasi napas dalam juga bisa menambahkan ventilasi paru serta menambahkan oksigenasi darah. Cara ini bisa menyusutkan nyeri kepala beserta mekanisme merelaksasikan otot-otot seklet yang merasakan spasme yang difaktorkan melalui peningkatkan prostaglandin maka terjadi vasodilatasi pembuluh darah menuju otak serta menambahkan aliran darah menuju otak serta mengalir menuju daerah yang merasakan spasme serta iskemik, cara relaksasi napas dalam juga bisa merangsang raga guna melepaskan opioid endogen yang endorphin serta enkefalin. Kepada pasien beserta keluhan nyeri kronis terkadang dijalankan cara distraksi relaksasi semisal tarik napas dalam, memberikan aroma terapi, mendengarkan musik beserta genre lagu yang pelan, serta mengontrol lingkungan guna bukan memperburuk indikasi yang timbul.

1.2 Batasan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas bagaimana pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri kepada pasien Ny. W serta Ny. S beserta vertigo di wilayah kerja rumah sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo tahun 2024.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Bisa mejalankan asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman kepada pasien vertigo di wilayah kerja rumah sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melalui karya tulis ilmiah ini penulis diharapkan bisa :

- a. Mejalankan pengkajian kepada pasien hipertensi beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di ruangan Ar-Raudhoh Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo Tahun 2024.
- b. Mejalankan diagnosa keperawatan yang selaras kepada pasien vertigo beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di ruangan Ar-Raudhoh Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo Tahun 2024.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan yang selaras kepada pasien vertigo beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di ruangan Ar-Raudhoh Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo Tahun 2024.
- d. Mejalankan implementasi keperawatan yang selaras kepada pasien hipertensi

beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di ruangan Ar-Raudhoh Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo Tahun 2024.

- e. Mejalankan evaluasi keperawatan yang selaras kepada pasien vertigo beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di ruangan Ar-Raudhoh Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang Sidoarjo Tahun 2024.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Selaku sumber informasi keputakaan serta selaku referensi dalam pemberian materi terkait nyeri beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri kepada pasien beserta hipertensi serta menjadi referensi guna tingkatan selanjutnya dalam membuat karya tulis ilmiah kepada jurusan D3 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Studi ini bermanfaat guna perawat ataupun pelayanan kesehatan guna menerapkan tindakan guna mengurangi nyeri dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri kepada pasien beserta hipertensi vertigo guna bisa mejalankannya beserta baik serta benar.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil studi ini bisa dijadikan sumber Informasi (data) serta informasi guna pengembangan peneliti selanjutnya terkait nyeri beserta pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri kepada pasien beserta vertigo.

1.5 Bagi Pasien Dan Keluarga

Bertambahkan pengetahuan serta keterampilan kepada pasien serta keluarga terkait cara menerapkan terapi refleksi distraksi guna mengurangi rasa nyeri berserta baik.